

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, sekolah menengah merupakan tahapan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri dari sekolah menengah umum dan kejuruan. Dimana kerangka kurikulum yang dirancang telah disesuaikan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tahapan perkembangan siswanya. Siswa sekolah menengah tergolong ke dalam usia remaja, yang diharapkan siswa dapat melakukan argumen yang kritis baik untuk dirinya atau bagi lingkungan yang berhubungan dengan dirinya seperti sekolah dan rumah sebagai lingkungan terdekat siswa tersebut (Santrock, 2012).

Pada tahapan tersebut siswa sudah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi beberapa tuntutan terutama dalam pendidikan. Siswa diharapkan dapat melakukan pengambilan keputusan yang matang dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Siswa sekolah menengah diharapkan mampu memilih apa yang akan dilakukan baik dalam capaian jangka pendek hingga apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang. Harapan- harapan tersebut dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri ataupun melalui berbagai bantuan baik dari sistem sekolah, guru, teman ataupun keluarga di rumah. Sekolah merupakan sebuah instansi yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan remaja untuk mengembangkan kemampuan yang ia miliki, melihat dari lamanya siswa menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah dibandingkan di rumah. Tidak

hanya itu sistem di sekolah seharusnya juga dapat mengurangi permasalahan yang terjadi pada siswa di masa sekolahnya (Santrock, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas tidak dapat dihindari bahwa sebuah kualitas pelayanan yang diberikan oleh sekolah merupakan hal yang penting dan hal tersebut dapat dilihat dari kepuasan siswa terhadap sekolahnya. Bentea (2018) menyimpulkan bahwa sekolah yang positif dapat meningkatkan kepuasan sekolah dan kesejahteraan dimana kedua hal tersebut sama pentingnya dengan hasil akademik siswa di sekolah. Sebuah pengalaman dan emosi siswa yang positif siswa terhadap sekolah menunjukkan kesehatan mental siswa di sekolah. Sekolah yang positif tidak hanya bermanfaat bagi siswa itu sendiri melainkan bermanfaat juga bagi pihak sekolah guru serta staf yang bekerja di sekolah dapat merasakan dampak baik dari sekolah yang positif.

Kepuasan sekolah itu sendiri merupakan sebuah penilaian kognitif siswa secara subjektif mengenai kualitas kehidupannya di sekolah (Baker dan Maupin, 2009). Wong dan Siu (2017) mendefinisikan kepuasan sekolah sebagai evaluasi kognitif-afektif terkait keseluruhan kepuasan individu pada segala pengalamannya di sekolah. Lodi, Boerchi, Magnano, dan Patrizi (2019) menjelaskan bahwa pengukuran kepuasan siswa terhadap sekolah merupakan sebuah masukan yang dapat membantu sekolah memperbaiki sistem dan membantu siswa dalam memahami letak kebutuhannya terhadap sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima guru BK dan lima siswa sekolah menengah atas di beberapa sekolah di Indonesia,

didapatkan kesimpulan bahwa sekolah hanya menggunakan pengukuran opini ataupun kepuasan siswa terhadap sekolah dengan menggunakan penyampaian verbal maupun penyampaian non-verbal secara anonim. Hal tersebut menimbulkan kebingungan pada guru BK terkait aspek dalam atau luar diri siswa yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan potensi yang dimiliki siswa. Kemudian bagi siswa, jika hanya menggunakan penyampaian secara verbal di dalam kelas ataupun secara anonim menggunakan kertas tanpa nama hal tersebut tidak ada gunanya, karena siswa seringkali tidak merasakan perubahan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Seharusnya sebuah pengukuran kepuasan siswa terhadap sekolahnya, perlu menggunakan sebuah pengukuran yang terstruktur seperti skala psikologis yang menghasilkan skor yang dapat disimpulkan dan dijabarkan kembali.

Huebner dan McCullough (2000) menyatakan dalam penelitiannya kepuasan sekolah sangatlah penting untuk menjadi pertimbangan terhadap reaksi remaja terhadap sekolahnya, baik reaksi yang positif atau negatif yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang sebuah program pencegahan atau intervensi (Gilman, Huebner, dan Furlong, 2009). Selain itu kepuasan siswa terhadap sekolahnya mempengaruhi beberapa aspek-aspek penting bagi siswa.

Selain aspek di atas, seorang remaja yang merasakan kepuasan hidup sekolah yang tinggi menghasilkan efikasi diri yang tinggi. Kepuasan sekolah memiliki peranan yang penting dalam memaknai level dari kualitas

hidup siswa itu sendiri (Huebner dan McCullough, 2000). Kemudian Sari (2015) dalam penelitiannya mendapatkan hasil tingkat kepuasan siswa terhadap sekolah merupakan salah satu indikator dalam menentukan bagaimana siswa berperilaku atau melakukan berbagai aktivitas di sekolah serta menurunkan dampak negatif yang mungkin timbul pada siswa. Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara kepuasan sekolah siswa dengan stres akademik.

Sayangnya penelitian di Indonesia terkait kepuasan siswa terhadap sekolah masih belum banyak dilakukan. Penelitian terkait kepuasan siswa di sekolah masih menggunakan skala dari multidimensi kepuasan hidup siswa, namun sebuah pengukuran yang benar-benar mengukur kepuasan sekolah di Indonesia masih terbatas. Skala mengenai kepuasan sekolah yang digunakan di Indonesia masih belum mengukur secara spesifik kepuasan siswa di sekolah, yang didalamnya masih terdapat aspek yang mengukur kepuasan siswa di luar sekolah. Sejauh ini dalam penelitian mengenai kepuasan sekolah di Indonesia masih menggunakan skala atau alat ukur dengan kepuasan hidup siswa yang didalamnya terdapat aspek kepuasan sekolah, hubungan pertemanan, dan kepuasan siswa di rumah. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang ingin melihat kepuasan sekolah siswa, karena alat ukur yang digunakan belum spesifik.

Kesediaan alat ukur dalam bahasa Indonesia masih belum banyak, dan penelitian yang digunakan di Indonesia terkait kepuasan sekolah hanya

melakukan sebuah penerjemahan biasa dan tidak melalui berbagai tahapan yang sesuai dengan tahapan adaptasi bahasa dan budaya. Hal ini dapat mempengaruhi hasil sebuah penelitian dikarenakan alat ukur yang dibuat oleh negara lain belum tentu memiliki makna yang sama apabila hanya dilakukan penerjemahan biasa dalam hal ini pada bahasa Indonesia. Adaptasi sebuah skala psikologi merupakan sebuah tahapan yang sudah biasa digunakan dan dilakukan untuk menyesuaikan sebuah alat ukur psikologis ke dalam suatu bahasa dan budaya pada negara lain yang akan melakukan penelitian tersebut (Anastasi dan Urbina, 2007).

Pengukuran dalam kepuasan siswa terhadap sekolah sudah banyak digunakan oleh negara lain, beberapa skala yang sering digunakan ialah skala yang dirancang oleh Huebner pada tahun 1994 yaitu *The Multidimensional Students Life Satisfaction Scale* (MSLSS), kemudian *Quality of School Life Scale* (QSL) yang dirancang oleh Epstein dan Mcpartland, selain itu beberapa peneliti hanya menggunakan salah satu aspek dari kepuasan sekolah dengan memberikan satu pertanyaan terkait seberapa bahagia mereka dengan pengalaman mereka saat di sekolah (Suldo, Bateman, dan McMahan, 2014). Kemudian Gilligan dan Huebner (2007) mengembangkan MSLSS versi remaja dikarenakan versi sebelumnya lebih banyak digunakan untuk mengukur kepuasan hidup siswa sebelum usia remaja.

Lodi, dkk (2019) merancang skala kepuasan siswa terhadap sekolah menengah (*High School Satisfaction Scale* yang disingkat menjadi *H-Sat Scale*) dengan mengadaptasi skala kepuasan perguruan tinggi (*The Collage*

*Satisfaction Scale*) yang dirancang pada tahun 2017 oleh tim peneliti yang sama. Skala berisikan 20 aitem pernyataan yang berasal dari 5 dimensi yang sama dengan CSS. Pilihan respon menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawabannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dari sekian banyak skala yang mengukur kepuasan siswa di sekolah, menurut peneliti *H-Sat Scale* dapat menjadi sebuah instrumen yang valid untuk membantu siswa mengidentifikasi satu atau lebih area potensial dari ketidakpuasan dalam penyesuaian sekolah yang perlu untuk di kaji. Selain itu *H-Sat Scale* dapat digunakan oleh konselor sekolah ataupun psikolog sekolah sebagai sebuah instrumen yang dapat dikelola untuk siswa sebagai dasar penetapan intervensi untuk meningkatkan area-area yang dibutuhkan siswa untuk mengurangi fenomena putus sekolah ataupun mencegah permasalahan lainnya yang terjadi di sekolah Lodi, dkk (2019). Kemudian manfaat dalam *H-Sat Scale* yang berbeda dengan skala kepuasan sekolah sebelumnya melihat dari siswa sekolah menengah dimana fokus Sebagian besar siswa ialah keputusan pendidikan yang dipilih dan karir. Pada masa tersebut siswa diharapkan untuk sudah dapat memilih karir siswa di kemudian hari. Sharft (2006) menyatakan bahwa siswa sekolah menengah seharusnya sudah mampu menentukan tujuan mereka dan mampu mengambil keputusan karier. Harapan dan tahapan perkembangan yang perlu dipenuhi oleh siswa dapat dilihat dalam skala *H-Sat* yang dimana memiliki kelebihan pada fungsi dapat melihat sejauhmana kepuasan siswa terhadap

sekolahnya dengan melihat kepuasan tersebut pada jenjang karir yang masa depan yang akan mereka pilih.

Magnano, Boerchi, dan Lodi (2020) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara kepuasan sekolah menengah dengan kompetensi non intelektual dan performa akademik siswa. Kepuasan sekolah menengah memberikan pengaruh yang besar terhadap performa akademik, di mana kepuasan sekolah bergantung pada persepsi siswa dalam hal kompetensi dan motivasi belajar. Hal tersebut membantu siswa dalam meningkatkan kinerja mereka di sekolah dan mengurangi resiko putus sekolah.

Selain manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa, sekolah dapat melihat secara mendalam melalui tiap dimensi untuk meningkatkan kepuasan siswa dengan melihat faktor-faktor yang dapat mendorong atau menghambat pencapaian akademik siswa dan juga sebagai salah satu cara untuk memajukan kualitas sekolah menjadi lebih baik menggunakan analisa opini siswa yang terukur. Tidak hanya manfaat yang dirasakan oleh siswa ataupun pihak sekolah, terdapat manfaat bagi peneliti, praktisi, dan layanan bimbingan belajar. Melalui penggunaan Skala H-Sat dapat lebih memahami peran masing-masing dimensi dalam meningkatkan kepuasan siswa atau identifikasi domain ketidakpuasan yang dapat mengganggu kemajuan sekolah. Menganalisis area kepuasan kebiasaan belajar siswa dapat membantu untuk memahami faktor-faktor mana yang mendorong atau menghambat pencapaian akademis mereka (Magnano dkk., 2020)

Pengukuran kepuasan siswa memiliki banyak manfaat baik untuk siswa itu sendiri ataupun untuk pihak sekolah dalam membantu siswa mengembangkan dirinya dan mampu memenuhi tahapan perkembangannya di sekolah. Namun di Indonesia sendiri masih sangat jarang dilakukan dikarenakan minimnya skala kepuasan siswa terhadap sekolah yang telah diadaptasi dalam bahasa dan norma Indonesia serta sudah diuji dengan baik secara psikometrik. Oleh karena itu *H-Sat Scale* yang pada dasarnya menggunakan bahasa asing perlu dilakukan adaptasi bahasa dan budaya serta pengujian psikometrik agar skala dapat digunakan dan sesuai dengan budaya di Indonesia.

Gudmundsson (2009) menyarankan delapan tahapan yang harus dilakukan berdasarkan pedoman untuk menerjemahkan dan mengadaptasi skala atau instrumen psikologi yang dapat digunakan pada negara-negara selain negara di mana mereka dikembangkan, diantaranya: (1) dan mempertimbangkan skala atau instrumen yang akan diterjemahkan dan diadaptasi. (2) menentukan penerjemah yang berkualifikasi baik dalam hal bahasa dan memahami konsep psikologi, (3) menentukan kualifikasi dan memilih ahli yang sesuai dalam mengevaluasi instrumen, (4) memilih metode penerjemahan. (5) menerapkan metode adaptasi yang tepat (6) menerapkan metode yang tepat untuk menyelidiki bias dalam instrumen yang diterjemahkan dan diadaptasi. (7) menerapkan prosedur yang tepat dalam uji coba item, instruksi administrasi, serta aturan penilaian setiap aitem, dan (8) melakukan pengujian validitas yang sesuai dengan fungsi skala atau instrumen psikologis.



Delapan tahapan tersebut merupakan persyaratan minimum yang harus dipenuhi agar skala atau instrumen psikologi dapat diakui.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa pentingnya sebuah alat ukur dikaji kembali dan sesuai dengan bahasa dan budaya suatu negara yang akan menggunakan alat ukur tersebut, yang dimana dapat membantu peneliti mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Sebuah adaptasi skala psikologi yang hanya menggunakan terjemahan literasi tidak dapat diasumsikan memiliki kualitas psikometri yang sama dengan skala dalam bahasa utama, oleh karena itu adaptasi sebuah skala psikologi memerlukan tahapan yang sudah terstandarisasi dan memerlukan pengukuran psikometris untuk memperkuat hasil dari skala psikologi yang telah diadaptasi (Gudmundsson, 2009)

Melakukan uji validitas pada versi terakhir dari sebuah skala psikologi yang telah diterjemahkan merupakan sebuah tahapan yang penting. Kemudian sebuah skala atau instrumen psikologis harus diujikan pada responden yang cukup besar agar dapat mencerminkan karakteristik populasi yang tepat (Gudmundsson, 2009). Langkah pengujian validitas sebuah skala atau instrumen psikologi dapat dibagi menjadi dua area utama, pertama mengenai validasi instrumen untuk konteks baru dan yang kedua terkait validasi instrumen untuk studi lintas budaya (melibatkan versi berbeda dari instrumen yang sama).

Dalam validasi instrumen dalam konteks baru, langkah awal yang dapat dilakukan ialah menggunakan teknik analisis faktor konfirmatori (CFA) untuk

membantu peneliti untuk mengelompokkan sejumlah besar variabel yang diamati dengan sejumlah kecil faktor (dimensi laten) yang menjelaskan kumpulan variabel yang diamati (Finch dan French, 2018). Setelah itu, peneliti dapat melakukan pengujian validasi isi dan validitas kriteria melalui perbandingan hasilnya dengan yang diperoleh dengan pengukuran setara lainnya. Menganalisis konsistensi internal antara aitem dan melakukan pengujian reliabilitas (Borsa, Damásio, dan Bandeira, 2012).

Berdasarkan pertimbangan atas penjelasan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengadaptasi *High-School Satisfaction Scale* (H-Sat Scale) kedalam bahasa Indonesia menggunakan tahapan yang telah ditetapkan oleh *International Test Commission* (2018), serta melakukan pengujian skala secara psikometrik dengan kaidah yang tepat. Peneliti memiliki harapan hasil dari skala yang telah diadaptasi dan dapat digunakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia serta dapat dijadikan landasan dalam penelitian psikologi positif di bidang pendidikan.

## **2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.** Mendapatkan kesesuaian antara *High-School Satisfaction Scale* (H-Sat Scale) yang telah diadaptasi kedalam bahasa dan budaya Indonesia sesuai dengan *High-School Satisfaction Scale* (H-Sat Scale) dalam bahasa Inggris.

2. Melakukan pengujian terhadap *High-School Satisfaction Scale* (H-Sat *Scale*) yang telah diadaptasi dalam bahasa dan budaya Indonesia agar berkualitas secara psikometrik.

### **3. Manfaat Penelitian**

#### **4. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kualitas psikometrik pada H-Sat *Scale* yang telah adaptasi ke dalam bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai skala pengukuran untuk penelitian selanjutnya.

#### **5. Manfaat Praktis**

Hasil akhir dari H-Sat *Scale* dapat digunakan oleh Sekolah menengah di Indonesia sebagai dasar evaluasi terhadap sistem sekolah guna memenuhi kebutuhan siswa dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mencapai karir dan atau pekerjaan yang mereka ingin lakukan setelah lulus dari sekolah. Kemudian skala akhir juga dapat digunakan oleh konselor sekolah, guru bimbingan konseling, ataupun psikolog sekolah sebagai sebuah tes skrining yang dapat dijadikan sebagai dasar pemilihan sebuah intervensi ataupun penanganan yang sesuai untuk membantu siswa di Sekolah. Selain manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa dan sekolah, skala ini juga dapat memberikan sumbangsih terhadap DepDiknas (Departemen Pendidikan Nasional) untuk mendapatkan hasil evaluasi siswa pada setiap sekolah berdasarkan pemenuhan tahapan perkembangan pada pendidikan menengah di Indonesia.

## 6. Keaslian Penelitian

Setelah meninjau literatur yang relevan terkait penelitian yang terkait kepuasan siswa terhadap sekolah terutama yang berfokus dalam hal perancangan instrumen alat ukur kepuasan sekolah masih terbatas pada penelitian di Indonesia. Berikut beberapa penelitian yang menjadi acuan peneliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ernesto, Lodi dan Boerchi, Diego dan Magnano (2017) yang berjudul *College Satisfaction Scale (CSS): Evaluation of contextual satisfaction in relation to college student life satisfaction and academic performance* yang bertujuan untuk merancang dan memvalidasi skala baru untuk menilai sebuah kepuasan seseorang dalam domain yang lebih spesifik di sebuah Perguruan Tinggi atau Universitas. Dalam proses validasi peneliti menggunakan teknik validasi CFA (*Confirmatory Factorial Analysis*), yang mendapatkan hasil 0.801 sampai 0.992 yang berarti memiliki indikasi CFA yang baik dan optimal. Kemudian konsistensi internal mendapatkan koefisiensi di setiap aitemnya dengan rentang 0.832-0.911 dengan hasil CFI 0.946, yang berarti bahwa disetiap dimensi memiliki hasil yang baik.
2. Kemudian skala CSS diadaptasi dengan dimensi yang sama menjadi H-Sat *Scale* yang dirancang oleh tim peneliti sebelumnya yaitu Lodi dkk. (2019) dalam judul penelitian *High-school satisfaction scale (H-sat scale): Evaluation of contextual satisfaction in relation to high-school students' life satisfaction*. Pada penelitian ini peneliti mengadaptasi sebuah skala

yang sebelumnya digunakan untuk mahasiswa perguruan tinggi menjadi siswa sekolah menengah. Dalam proses adaptasi peneliti menggunakan EFA (*Exploratory Factorial Analysis*) dan melakukan pengukuran konsistensi internal dengan menggunakan *cronbach's alpha* yang mendapatkan hasil yang baik yaitu konsistensi internal sebesar 0.818-0.926. Kemudian dalam proses pengukuran psikometrik, peneliti menggunakan pengukuran validitas menggunakan CFA dan mengukur konsistensi internal menggunakan *cronbach's alpha* yang mendapatkan hasil  $\chi^2 = 790.589$ ,  $df = 160$ ,  $p < 0.000$ ; RMSEA = 0.071; CFI = 0.934. Kemudian pengukuran validitas konkuren yang dilakukan dengan membandingkan skala H-Sat dengan skala *My Life as a Student* mendapatkan hasil korelasi yang positif dan signifikan. Selanjutnya validasi konkuren juga dilakukan dengan membandingkan H-Sat dengan SWLS yang mendapatkan hasil bahwa seluruh bagian dari skala secara signifikan berhubungan dengan kepuasan hidup secara umum.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa penelitian mengenai pengukuran kepuasan sekolah dapat dikatakan sebuah penelitian yang masih terbilang baru. Begitu pula pada penelitian di Indonesia terkait kepuasan siswa terhadap sekolahnya masih belum banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada kepuasan sekolah, beberapa penelitian yang sudah ada terkait kepuasan sekolah masih menggunakan pengukuran kepuasan hidup siswa secara umum, yang didalamnya masih terdapat aspek selain pengalaman siswa di sekolah, yaitu aspek orangtua dan keluarga. Oleh karena itu untuk mendukung

penelitian mengenai kepuasan siswa terhadap sekolah serta mempertimbangkan manfaat dari skala kepuasan sekolah menengah (H-Sat Scale) peneliti tertarik untuk melakukan sebuah adaptasi bahasa budaya serta pengujian psikometri terhadap alat ukur *High-School Satisfaction Scale* (H-Sat Scale).